
Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia

Muhammad Umar As Siddiq

Email: 2010128310009@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak

Artikel ini memaparkan pentingnya inovasi pendidikan, sebagai bagian dari upaya menjawab permasalahan pendidikan di Indonesia. Pendidikan dan masyarakat merupakan dua aspek yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu apa yang terjadi dalam dunia pendidikan, gambaran nyata dalam realitas masyarakat yang kompleks. Namun, rumus kebalikannya tidak selalu proporsional. Masyarakat tumbuh dalam eskalasi dan kemajuan yang tinggi, sedangkan dunia pendidikan tetap disibukkan dengan berbagai permasalahan yang tidak mudah untuk diselesaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, inovasi dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap orang yang berkepentingan dengan perkembangan pendidikan, sebagai bentuk perbaikan menuju pendidikan Indonesia yang baik.

Kata kunci: Inovasi, Pendidikan, Problematika

Abstract

This article describes the importance of educational innovation, as part of efforts to answer the problems of education in Indonesia. Education and society are two aspects that are interrelated with each other, namely what is happening in the world of education, the real picture in the complex reality of society. However, the inverse formula is not always proportional. Society grows in high escalation and progress, while the world of education is still busy with various problems that are not easy to solve. Based on this explanation, innovation in the world of education is needed by everyone with an interest in the development of education, as a form of improvement towards a good Indonesian education.

Keywords: Innovation, Education, Problems

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kata yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (Darmaningtyas, 2004). Pendidikan dikaitkan dengan semua perubahan sosial, baik dalam hal dinamika perkembangan pribadi maupun proses sosial yang berskala lebih besar (Azra, 1999). Pendidikan didefinisikan sebagai pengembangan model intelektual. Dalam model ini, siswa diharapkan memiliki persiapan mental dan kemampuan teoritis untuk menjalani kehidupannya yang selalu berubah dalam kompleksitas modern (Mulkhan, 1993(Abbas, Syaharuddin, et al., 2022)).

Pendidikan merupakan sarana penting dan efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai-nilai, dan menanamkan etos kerja di masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi bagian dari alat untuk membangun dan membina karakter bangsa, memperkuat jati diri bangsa dan meningkatkan jati diri bangsa. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga negara dengan memperkuat ikatan sosial dengan tetap menghormati keragaman budaya, ras, suku, dan budaya, agama, dalam rangka memperkuat keutuhan bangsa (Irianto, 2011).

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, etos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan pelayanan kesehatan dan spiritual (Pidarta, 2000).

Perubahan sosial adalah seperangkat kondisi lama dan baru. Perubahan sosial terjadi sebagai akibat dari aktivitas manusia, inovasi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan lain-lain. (Hanani, 2013). Berdasarkan penjelasan tentang perubahan sosial, para ilmuwan sosial membagi perubahan sosial menjadi dua bagian, yang pertama adalah perubahan sosial evolusioner dan yang kedua adalah perubahan sosial asosiasi revolusioner. Jenis pertama perubahan sosial adalah seperti gerakan sejarah, dalam arti bertahap dan kumulatif. Sementara yang terakhir terjadi dengan cepat dan tidak terduga, perubahan sosial dalam pendidikan menang atas yang pertama (Nata, 2014).

Pendidikan merupakan hal utama yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu negara dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Suatu negara dianggap terpencil dan tertinggal dari negara lain ketika kualitas pendidikannya rendah. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Index pengembangan manusia (Human Development Index), yaitu komposisi peringkat pendidikan, kesehatan dan pendapatan per kapita yang menunjukkan indeks pembangunan manusia Indonesia menurun.

Di antara beberapa negara di dunia, Indonesia menduduki peringkat ke-102 pada tahun 1996, ke-99 pada tahun 1997, ke-105 pada tahun 1998 dan ke-109 pada tahun 1999. Bentrokan seringkali dipicu oleh isu-isu kecil, pengaruh yang besar. Masyarakat di seluruh dunia akan menyaksikan melalui media cetak dan elektronik disorganisasi pendidikan di Indonesia. Hidup di era global dimana berbagai permasalahan menuntut perubahan mendasar dalam pendidikan. Iklim kehidupan berbangsa dan bernegara yang kurang kondusif, yang cenderung mengarah pada kebebasan yang tidak terkendali, telah menimbulkan banyak masalah di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam urutan popularitas, itu menyebabkan berbagai gejala dan masalah sosial. Tidak lupa bahwa pendidikan kita masih semrawut dan tidak proporsional, baik dari segi kualitas maupun kuantitas maupun dari segi efektifitas dan relevansinya, bahkan ada yang berpendapat bahwa pendidikan Pendidikan kita semrawut, tanpa arah dan tujuan yang jelas (Kusnandi, 2017).

Metode

Dengan penulisan artikel ini menggunakan metode dimana bahan diperoleh dari jurnal dan buku yang relevan. Materi yang telah dikumpulkan dapat dikumpulkan dan juga dipilih karena kesesuaian dan keasliannya. Maka rangkaian penulisan merupakan fakta dalam satu artikel artikel ini.

Pembahasan

Inovasi Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup seseorang atau sekelompok orang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk memperjelas pengertian inovasi pendidikan, pertama-tama perlu dibahas pengertian penemuan, penemuan dan inovasi. Discovery adalah penemuan sesuatu yang pada hakikatnya ditemukan sudah ada, tetapi belum diketahui masyarakat. Seperti penemuan Amerika. Pada dasarnya benua Amerika telah ada di dunia ini sejak lama, namun baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492, sehingga dikatakan bahwa Columbus telah menemukan benua Amerika, yang berarti Columbus adalah orang Eropa pertama yang menemukan benua Amerika. (Kusnandi, 2017) (Subiyakto et al., 2022)

Pendidikan merupakan produk yang timbul dari aktivitas manusia dalam merespon realitas universal alam semesta. Pada awalnya, kehadiran pendidikan menjadi sarana bagi manusia untuk belajar melihat, mempelajari, dan memahami segala realitas kehidupan, termasuk pengetahuan diri yang merupakan bagian dari realitas itu sendiri (Abbas, 2022; M. R. Ilhami, 2022b; Mutiani et al., 2021). Dalam proses perkembangannya, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana pemuas rasa ingin tahu manusia, tetapi juga berperan sebagai sarana mewujudkan potensi pribadi individu. Dua bentuk peran pendidikan adalah untuk menghadirkan manusia sebagai individu, karena pendidikan yang timbul dari aktivitas manusia harus mampu memanusiakan manusia. Sebagai proses mewujudkan potensi pribadi individu, pendidikan harus dirancang berdasarkan kesadaran bahwa individu memiliki potensi yang selalu mengarah pada pintu realisasi secara alami. (Ahmad, 2013) (Abbas, Rusmaniah, et al., 2022)

Pendidikan merupakan hal universal yang berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi di seluruh dunia. Upaya memanusiakan manusia dilakukan sesuai dengan visi hidup dan konteks sosial budaya masyarakat tertentu. Dengan demikian, meskipun pendidikan bersifat universal, tetap ada perbedaan tertentu sesuai dengan konsep kehidupan dan lingkungan sosial budaya. Dengan kata lain, pendidikan didasarkan pada falsafah hidup serta dasar sosial budaya setiap masyarakat, termasuk Indonesia. Mempelajari ketiga landasan (filsafat, sosiologi, dan budaya) akan membekali setiap pendidik dengan visi dan pengetahuan yang utuh tentang bidang kegiatannya. (Rusmaniah, 2022) (Herman et al., 2022)(Halawa et al., 2022) (Tetep & Arista, 2022)

Melalui pendidikan, orang dapat mengetahui nilai kebenaran, menentukan cara berpikir, mengekspresikan diri dalam segala aspek kehidupan suatu kesatuan sosial, dan sekaligus mengembangkan fitrahnya sendiri; fisik dan psikis yang optimal. Ia juga dapat mempertajam sifat akal dan mengendalikan keinginannya (Nizar, 2008).

Ciri-ciri suatu inovasi ditonjolkan sebagai berikut: pertama, terdapat keunggulan relatif, yaitu sejauh mana suatu inovasi dirasakan bermanfaat bagi penerimanya. Kegunaan suatu inovasi dapat diukur menurut nilai kegunaannya, baik dari segi ekonomi, sosial, kesenangan, kepuasan, atau karena memiliki komponen yang sangat penting. Semakin banyak keuntungan yang diberikan kepada penerima, semakin cepat inovasi menyebar. Dalam hal ini, penggunaan kompor gas yang lebih efisien telah

menguntungkan banyak pihak. Kedua, “kompatibel”, yaitu sejauh mana inovasi sesuai dengan nilai, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau standar yang diyakini penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan standar yang ada di masyarakat. Seperti halnya dengan sosialisasi alat kontrasepsi di masyarakat yang menurut keyakinan dan dogma agamanya dianggap kontroversial, sehingga penyebaran inovasi tersebut lambat bahkan terhambat kembali (Syafaruddin, 2012) (Syaharuddin et al., 2022)

Ketiga, “kompleksitas”, yaitu suatu inovasi yang menyulitkan untuk memahami dan menggunakan inovasi tersebut bagi yang mengadopsinya. Misalnya, pendidik kesehatan memberi tahu masyarakat pedesaan untuk membiasakan diri memasak air untuk minum. Walaupun masyarakat umum belum mengetahui teori penyebaran penyakit oleh kuman dalam air minum, tentu saja sulit untuk menerima nasehat, ajakan atau himbauan, sebelum penyuluh kesehatan tidak menasehati tentang penyebaran penyakit dari minum yang tidak benar. air dan sanitasi (Subiyakto & Mutiani, 2019).

Yang keempat adalah “sharability”, yaitu suatu inovasi yang ada apakah dapat dicoba dalam kehidupan penerimanya atau tidak. Inovasi yang efektif harus dilakukan oleh penerima manfaat. Misalnya maraknya penggunaan benih padi air hujan akan cepat diterima masyarakat jika masyarakat bisa mencoba menanam terlebih dahulu dan melihat hasilnya. (Syaharuddin, 2020) (M. R. Ilhami et al., 2022)

Kelima, “observable”, artinya suatu inovasi benar-benar dapat diamati dengan hasil atau manfaatnya. Oleh karena itu, inovasi harus dengan mudah mengamati hasil yang dihasilkannya. Misalnya, mengajak petani yang tidak bisa membaca atau menulis untuk belajar membaca dan menulis. Namun tindakan tersebut tidak serta merta diikuti oleh petani karena tidak cepat terlihat hasil yang nyata. (Syafaruddin, 2012) (Rifani et al., 2022)

Secara sistemik, tujuan inovasi pendidikan Indonesia adalah: (1) Mengejar berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada akhirnya pendidikan di Indonesia semakin sejajar dengan kemajuan tersebut. (2) Berupaya menyelenggarakan pendidikan dalam segala bentuk, metode dan jenjang dalam rangka melayani semua orang secara merata dan adil (Ilhami, 2022). (3) Reformasi sistem pendidikan Indonesia yang lebih efektif dan efisien, menghargai budaya bangsa, sistem informasi kebijakan yang transparan dan sempurna, memperkuat jati diri dan kesadaran bangsa, membina masyarakat yang gemar belajar, membangkitkan minat siswa dan menghasilkan banyak lulusan yang benar-benar dibutuhkan. untuk berbagai bidang studi, bidang pekerjaan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Kusnandi, 2017).

Inovasi menuntut manajemen untuk melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi tujuan dan pencapaiannya secara efektif, termasuk di sini melaksanakannya secara etis etika dan memandang inovasi dari perspektif sistem, di mana semua bagian dan elemen inovasi saling bergantung di dalamnya dan di luar organisasi. (Syafaruddin, 2012) (Putro et al., 2022)

Dalam hal ini manajemen dipahami sebagai ilmu untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengendalikan usaha-usaha organisasi dengan segala aspeknya untuk mencapai tujuan organisasi secara tepat waktu, efektif dan

efisien. Pada dasarnya manajemen adalah suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Muhaimin, 2009).

Banyak rencana reformasi pendidikan gagal karena mengidentifikasi masalah teknis tertentu, seperti kurangnya dokumentasi yang baik, pelatihan yang tidak efektif, dan dukungan administratif yang tidak memadai. Komitmen terhadap apa yang harus diubah seringkali bertentangan dengan pengetahuan (*how to work through a process of change*) (Falani & Ekawati, 2015).

Jadi, inovasi pedagogis berarti inovasi pendidikan untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi ini dapat berupa ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan atau untuk memecahkan masalah, untuk memecahkan masalah pendidikan (Fachrurrozi & Ibrahim, 2018).

Inovasi pendidikan dibagi menjadi dua model, yaitu: (1) Topdown, yaitu model inovasi pendidikan yang dipimpin oleh pihak tertentu sebagai pemimpin/pengawas, diterapkan kepada bawahan; serta inovasi pendidikan yang dilakukan Kemendiknas hingga saat ini. (2) Bottom-up, yaitu model inovasi yang berasal dan berproses dari bawah dan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan penyediaan dan mutu pendidikan (Abbas, Jumriani, Syaharuddin, et al., 2021).

Problematika Yang Menuntut Inovasi Pendidikan

Ada banyak hal yang membutuhkan inovasi pendidikan untuk diselenggarakan di Indonesia, antara lain: Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini penguasaan teknologi menjadi penting dan bergengsi, karena dianggap sebagai salah satu indikator kemajuan suatu negara. Suatu negara dikatakan maju jika memiliki tingkat teknologi yang tinggi (*high technology*), sedangkan yang tidak dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering dianggap sebagai negara gagal (Ngafifi, 2014).

Kedua, pertumbuhan penduduk. Pada gilirannya, pertumbuhan penduduk akan meningkatkan jumlah rumah tangga dan oleh karena itu juga meningkatkan permintaan akan perumahan. Pada saat yang sama, pertumbuhan pendapatan masyarakat lebih lambat dari pertumbuhan harga real estat. Oleh karena itu, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan perumahan masyarakat juga cenderung menurun (Darwin, 1991).

Ketiga, meningkatkan minat masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. (4) Kualitas pendidikan menurun. (5) Kurangnya kesesuaian antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang. (6) Kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk membangun kemajuan (7) Model pendidikan yang terpusat, kesatuan dan satu ukuran untuk semua. (8) Kualitas pembelajaran rendah. Masalah mendasar yang ingin dipecahkan dapat dikatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan tujuan yang sangat luas dan berlapis-lapis (Irianto, Education Reform Policy, 2011).

Selain permasalahan tersebut, terdapat permasalahan lain, antara lain: (1) kualitas fasilitas, fasilitas yang buruk, misalnya banyak sekolah dan perguruan tinggi kita yang rumahnya rusak, aset dan penggunaan bahan ajar rendah, perpustakaan buku tidak lengkap. (Ramayulis, 2006)). (2) kualitas guru rendah, kondisi guru di Indonesia

juga sangat memprihatinkan. Sebagian besar guru tidak memiliki profesionalisme yang cukup untuk melaksanakan tugas yang ditentukan dalam Pasal 39 Undang-Undang 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar, membimbing, dan mengamalkan saat melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (INDONESIA, 2003).

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, guru harus meningkatkan kapasitas profesionalnya sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru harus mampu meningkatkan pengetahuannya secara mandiri. Melalui membaca, guru akan dapat berkembang dengan meningkatkan pengetahuannya. Oleh karena itu, perlu dibangun budaya membaca di kalangan guru. Dengan membaca buku, guru akan dapat menambah pengetahuan dan menambah pengetahuan yang belum diketahui anak (Abbas, 2022) (Widhiya Arianti, 2015).

Dari pasal ini, syarat menjadi guru dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Bersertifikat (b) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik (c) Takut akan Tuhan dan akhlak yang baik (d) Bertanggung jawab (e) Semangat kebangsaan. Guru adalah pusat pendidikan, cermin kualitas, dan tim guru memberikan kontribusi besar terhadap kualitas pendidikan yang mereka jalani. (3) Tunjangan guru rendah. Dengan adanya UU Guru dan Pelatih, mungkin Tunjangan Guru dan Pelatih (PNS) sudah cukup baik. Pasal 10 UU tersebut menjamin kehidupan yang layak. Dalam pasal tersebut secara jelas disebutkan bahwa guru dan dosen akan memperoleh penghasilan yang layak dan memadai, antara lain gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi dan/atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan fungsinya. Mereka yang ditunjuk oleh pemerintah kota/kabupaten untuk daerah khusus juga berhak atas rumah dinas (Handy et al., 2020).

Ditinjau dari kualifikasi akademik, mutu guru indonesia masih sangat rendah. Data penelitian dari pusat informasi data Balitbang Depdiknas menunjukkan bahwa guru SD yang layak mengajar baru 38 % atau baru 442.310 dari 1.141.168 orang sekola dasar (Hardani et al., 2020).

Guru dianggap sebagai faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru dianggap paling besar pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu wajar jika guru dituntut untuk bertindak secara profesional dalam melakukan proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikannya. Persyaratan tersebut sejalan dengan perkembangan masyarakat modern yang menuntut berbagai keahlian esensial dalam masyarakat yang semakin kompleks. Persyaratan pekerjaan profesional juga diarahkan agar guru bertindak dan bekerja sesuai dengan profesinya (Baharun, 2018).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas seorang guru sebagai profesi meliputi pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah untuk melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti mengejar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan pelatihan berarti mengembangkan keterampilan pada diri siswa (Baharun, 2016).

Sesuatu tentang kegagalan dan keberhasilan apa yang disebut "reformasi pendidikan". Reformasi pendidikan yang terjadi karena kegagalan dilatarbelakangi

oleh lima alasan, yaitu 1) keyakinan bahwa masalah yang kompleks dapat diselesaikan dengan cepat 2) adopsi inovasi yang hanya membawa manfaat. 3) Merespon terlalu cepat terhadap mode dan mode. 4) salah menafsirkan perlawanan sebagai upaya untuk menahan, daripada menunjukkan kebutuhan akan bantuan dan dukungan. 5) memungkinkan tas yang berhasil gagal karena kurangnya dukungan. Jadi, inovasi pendidikan adalah proses transformasi pendidikan menjadi sesuatu yang baru untuk memuaskan pelanggan dan memenangkan persaingan. Pencapaian ini membutuhkan pengembangan, penemuan atau kreasi baru, eksploitasi aktif, kewirausahaan, kreativitas, desain dan pengetahuan. Selain itu, keterlibatan lingkungan dan pelanggan dapat membantu mencapai hasil yang diinginkan dari institusi itu sendiri (Sari, 2015).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi tidak hanya mengubah cara orang berkomunikasi dan bekerja, tetapi juga menciptakan dunia persaingan baru. Lima kekuatan (five force) harus diperhatikan oleh berbagai divisi kepemimpinan lembaga pendidikan. Kelima kekuatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Persaingan antar lembaga pendidikan yang ada (competition between existing institusi). (2) Ancaman pendatang baru terhadap lembaga pendidikan (ancaman pendatang baru). (3) Ancaman terhadap lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan alternatif (ancaman terhadap layanan pendidikan alternatif). (4) Daya tawar penyedia/masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan (bargaining power of provider). (5) Daya tawar pembeli (Baharun, 2018)

Dalam tafsir lain dikatakan bahwa Indonesia bangkit di sektor ekonomi dan keuangan, tetapi tidak di sektor pendidikan. Krisis yang menimpa negara Indonesia masih terasa, yang lebih parah lagi adalah kemerosotan moral. Masyarakat kita hampir tidak berdaya menghadapi penyakit sosial yang disebut KKN. Penyakit ini semakin ganas karena telah mengikis kewajaran kehidupan bersama, yaitu krisis hukum. Menurunnya usia harapan hidup penduduk Indonesia menunjukkan adanya kerapuhan dan keterbelakangan di bidang pendidikan (Tilaar, 2004).

Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia

Di antara negara maju dan berkembang, pendidikan dikatakan memegang peranan penting dalam membimbing bangsa dan negaranya untuk maju. Negara-negara tersebut mengatasi keterpurukan tidak hanya dengan berjuang untuk maju di bidang ekonomi tetapi juga di bidang pendidikan (Tilaar, 2004).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan memperbaiki kurikulum sekolah. Langkah ini harus diambil untuk memenuhi syarat kehidupan demokrasi, globalisasi dan otonomi daerah. Bentuk inovasi program adalah mengubah model pendidikan sentralisasi, kesatuan, persatuan, dan demokrasi. Berdasarkan hierarki birokrasi yang terkesan sewenang-wenang, bawahan harus menuruti semua keinginan atasannya. Program terpusat seperti ini dipandang sebagai penghalang yang signifikan terhadap inovasi dan mempengaruhi keluaran pendidikan, karena program terpusat hanya akan menghasilkan keluaran manusia-robot tanpa campur tangan proaktif (Winarti et al., 2020).

Pendidikan adalah ilmu standar. Oleh karena itu, fungsi lembaga pendidikan adalah menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan mata pelajaran peserta didik ke tingkat yang lebih standar, dengan cara yang baik dan positif. Oleh karena itu, setiap inovasi yang dilakukan di bidang pendidikan hendaknya tidak hanya didasarkan pada efisiensi dan efektivitas, tetapi harus selalu diarahkan pada upaya melatih orang-orang nyata yang sadar akan kenyataan dan mampu melakukan tindakan untuk mengatasi dunia dan kenyataan. Sehingga memungkinkan terciptanya manusia yang mampu bergulat dengan dunia dan realitas dengan sikap kritis dan kreativitas yang utuh, artinya manusia mampu memahami keberadaannya.

Banyak model inovasi pendidikan telah diusulkan dalam berbagai bentuk, untuk mengatasi masalah saat ini, antara lain: upaya pemerataan pendidikan, peningkatan kualitas, dan peningkatan efisiensi dan efektivitas, relevansi pendidikan dan pendidikan. Diharapkan inovasi yang dilakukan dapat diterapkan dan digunakan untuk memperbaiki dan memecahkan masalah pendidikan di Indonesia (Abbas et al., 2017; Abbas, Jumriani, Handy, et al., 2021; Jumriani et al., 2022).

Selain upaya tersebut, Indonesia membutuhkan tujuan pendidikan nasional yang jelas dan terarah. Jenderal Pameo mengatakan Indonesia tidak memiliki tujuan pendidikan yang jelas. Dengan setiap pergantian pemerintahan, menteri dan kebijakan mereka secara otomatis berubah. Hal ini karena tidak ada yang mengikat Pendidikan Nasional dalam mencapai tujuannya. Setiap domain diketahui memiliki keegoisan domain yang sangat kuat untuk bekerja sesuai keinginannya (Tilaar, 2004).

Dalam penjelasan lain dikatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dimutakhirkan di Indonesia, yaitu (1) masalah hak-hak sipil, di berbagai tempat kita melihat orang dengan sengaja melanggar aturan. Di banyak tempat lain kita melihat kemerosotan beberapa disiplin, disiplin lalu lintas, disiplin di sekolah, di kantor, dll. Karena rasa Indonesia sebagai warga negara, bermasyarakat, berkeluarga telah habis, sehingga hak dan kewajiban sebagai warga negara tidak lagi dihormati. Disiplin harus dimulai dalam kehidupan rumah dan sekolah (Abbas, Syaharuddin, et al., 2022; M. Ilhami, 2020; Mutiani et al., 2021). Fenomena kemerosotan moral di kalangan generasi Indonesia, termasuk para elit bangsa, seringkali menjadi alasan bagi sebagian kalangan untuk mengkritik keras lembaga pendidikan. Hal ini sangat wajar karena pendidikan memang memiliki misi yang sangat mendasar, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang berakhlak mulia sebagai salah satu kriteria utama, generasi suku bangsa yang berakhlak mulia merupakan salah satu kriteria utama. dari latihan. pendidikan nasional (Subianto, 2013).

(2) Kebanggaan Nasional, orang dengan mudah runtuh dan hanyut ke dalam gaya hidup global yang dangkal. Rasa bangga terhadap negara sendiri harus dibangkitkan dalam dunia pendidikan sejak dini (Tilaar, 2004).

(3) Masalah kemiskinan, Indonesia tercatat sebagai negara termiskin di dunia. Dalam hal ini, sistem pendidikan nasional tidak merespon. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak secara langsung menangani permasalahan yang dihadapi. Sekolah tidak menyiapkan tenaga terampil yang akan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka, tetapi kurikulum mempersiapkan mereka untuk melanjutkan

pendidikan di kota dan meninggalkan lingkungan mereka dan membiarkannya tidak berkembang (Tilaar, 2004).

(4) Perkembangan industri, sejak Orde baru telah didorong pendirian sekolah menengah kejuruan dan politeknik. Namun sejauh ini produksi dari lapangan-lapangan tersebut hampir tidak mempengaruhi pertumbuhan industri di Indonesia. Industri-industri besar bangkrut karena modal mengalir ke luar negeri. Industri kecil dan menengah tidak mendapat perhatian pemerintah yang memadai melalui sistem pendidikan nasional atau masyarakat. Sudah saatnya pendidikan Indonesia berinovasi dengan serius mengembangkan UKM ini (Tilaar, 2004).

(5) Perguruan tinggi, peran perguruan tinggi dalam menjaga keutuhan dan kelangsungan hidup bangsa memang sangat penting. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk mengubah lembaga pendidikan menjadi lembaga makanan cepat saji, tetapi ini akan mengorbankan keunggulan akademik dan menjadikan pendidikan sebagai benteng pertahanan kebenaran dan kemajuan ilmiah. Perguruan tinggi merupakan titik awal untuk mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing dalam kesempatan yang semakin luas di dunia global yang semakin menyusut (Tilar, 1999).

Simpulan

Indonesia masuk dalam daftar negara dengan penurunan. Hal ini dikarenakan Indonesia seringkali menempatkan pendidikan di posisi terbawah pada bidang yang perlu ditingkatkan, terkadang tidak menyadari bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam upaya menghidupkan kembali Indonesia yang terpuruk. Inovasi pendidikan adalah proses yang akan selalu terjadi karena sejumlah faktor eksternal dan internal dan interaksi antara dua faktor ini. Faktor internal seperti keinginan dan kebutuhan serta potensi untuk meningkatkan dan memuaskan kebutuhan hidupnya. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah perubahan yang terjadi pada lingkungan manusia itu sendiri. Interaksi antara faktor eksternal dan internal mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta inovasi yang berkelanjutan. Karena pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia menjadi individu yang siap menghadapi tantangan zaman, maka pendidikan juga harus siap menjawab segala perubahan zaman, sehingga dapat dikatakan bahwa inovasi dalam dunia pendidikan adalah suatu kewajiban.

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W. (2022). *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis (Cetakan Kedua)*. WAHANA Jaya Abadi. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/24609>
- Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., Syaharuddin, S., & Izmi, N. (2021). Actualization of Religious Values through Religious Tourism on the River As a Source of Social Studies Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1663–1669. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1013>
- Abbas, E. W., Jumriani, J., Syaharuddin, S., Subiyakto, B., & Rusmaniah, R. (2021). Portrait of Tourism Based on River Tourism in Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i1.4145>

- Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2022). Integration of River Tourism Content in Social Studies Teaching Materials as an Efforts to Strengthen Student Understanding. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 11–33. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.6312>
- Abbas, E. W., Subiyakto, B., Mutiani, M., Jamaluddin, J., & Syahrin, M. A. (2017). Kehidupan Sosial Santri di Bantaran Sungai Kota Martapura Sebagai Sumber Belajar IPS. *Kehidupan Sosial Santri Di Bantaran Sungai Kota Martapura Sebagai Sumber Belajar IPS*. <http://eprints.ulm.ac.id/5122/>
- Abbas, E. W., Syaharuddin, S., Mutiani, M., Susanto, H., & Jumriani, J. (2022). STRENGTHENING HISTORICAL THINKING SKILLS THROUGH TRANSCRIPT BASED LESSON ANALYSES MODEL IN THE LESSON OF HISTORY. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/istoria.v18i1.41691>
- Baharun, H. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1–26.
- Fachrurrozi, F., & Ibrahim, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan disiplin siswa dalam belajar. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1–6.
- Falani, A. Z., & Ekawati, P. L. (2015). PEMANFAATAN TEKNOLOGI GAME UNTUK PEMBELAJARAN MENGENAL RAGAM BUDAYA INDONESIA BERBASIS ANDROID. *Jurnal Ilmiah : Lintas Sistem Informasi dan Komputer (LINK)*, 22(1), Article 1. <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/link/article/view/1664>
- Halawa, Y. A., Arisanty, D., Setiawan, F. A., Muhaimin, M., & Hastuti, K. P. (2022). Mapping of Potential Social Conflicts in the West Banjarmasin District in 2021. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 109–119. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.5239>
- Handy, M. R. N., Mutiani, M., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2020). The Religious Values in Tradition of Batahlil in Banjar Pahuluan Community. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(1), 39–47. <https://doi.org/10.20527/kss.v2i1.2462>
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group*.
- Herman, H., Munandar, H., Annisa, A., & Apriani, T. (2022). Huma Betang Philosophy Based on Social Studies Learning Through E-Book Application. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 34–45. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.5828>
- Ilhami, M. (2020). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Aspek Membaca Teks Cerita Nonfiksi Tema 8 Menggunakan Kombinasi Model Cooperative Inte-grated, Reading and Composition (CIRC), Numberd Head Together (NHT), dan Scramble di Kelas 5 SDN Anjir Muara Kota 1 Bar. *Jurnal Sagacious*, 6(2).
- Ilhami, M. R. (2022a). PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP PASIEN GANGGUAN JIWA DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH SAMPANG LIHUM TAHUN 2009-2015. <https://repo-mhs.ulm.ac.id/handle/123456789/5429>
- Ilhami, M. R. (2022b). Nilai-Nilai dari Biografi H. Abdul Azis sebagai Sumber Belajar IPS. <https://repo-mhs.ulm.ac.id/handle/123456789/17209>
- Ilhami, M. R., Abbas, E. W., Mutiani, M., Jumriani, J., & Rusmaniah, R. (2022). The Social Values of the Banjar People in Traditional Markets. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 71–83. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.6194>
- INDONESIA, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Jumriani, J., Abbas, E. W., Isnaini, U., Mutiani, M., & Subiyakto, B. (2022). Pattern Of Religious Character Development at The Aisyiyah Orphanage In Banua Anyar Village Banjarmasin City. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2251–2260. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1735>
- Mutiani, M., Sapriya, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 704–709. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.397>
- Putro, H. P. N., Putra, M. A. H., Ilhami, M. R., Handy, M. R. N., & Zulfah, S. (2022). Social Interaction of Riverside Communities on River Utilization in Banua Anyar Village. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 46–52. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.6363>
- Rifani, M., Abbas, E. W., Mutiani, M., Putra, M. A. H., & Handy, M. R. N. (2022). Economic Activities at TPI Banjar Raya as Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 84–90. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.5375>
- Rusmaniah, D. A. N. (2022). *SOCIUS. Journal of Socius*, 11(1), 1–11.
- Subiyakto, B., Jumriani, J., Abbas, E. W., Muhaimin, M., & Rusmaniah, R. (2022). Community Economic Empowerment Through The Existence of Thematic Village. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 01–10. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.6368>
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137–166. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Syahrudin, S. (2020). PEMBELAJARAN MASA PANDEMI: DARI KONVENSIONAL KE DARING. *PEMBELAJARAN MASA PANDEMI: DARI KONVENSIONAL KE DARING*.
- Syahrudin, S., Handy, M. R. N., Rajiani, I., Rusmaniah, R., & Mutiani, M. (2022). The Role of Banjar Women in Improving the Family Economy on the River Banks of Banua Anyar Village. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 91–98. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.6364>
- Tetep, T., & Arista, Y. (2022). Students' Perception towards Kahoot Learning Media and Its Influence towards Students' Motivation in Learning Social Studies and Civic Education amid Pandemic in SMKN 9 Garut. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 99–108. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.5537>
- Tilar, H. (1999). Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional. *Jakarta: Indonesia Tera*.
- Winarti, A., Murtana, A., & Daulay, S. (2020). *The Mosque Colo as Alternative Tourism Destination in Kudus*. 76–78. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.018>